

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang dimiliki untuk beribadah dan meningkatkan mutu kehidupan. Keutamaan memiliki ilmu diterangkan dalam Alquran surah al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdiri kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meningkatkan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt, meningkatkan derajat orang yang beriman dan berilmu. Kitab Alquran tidak hanya mencakup tuntunan hidup, namun juga mencakup ilmu pengetahuan yang seharusnya dipelajari jika umat islam ingin maju dalam segala bidang.

Di dalam ayat suci Alquran banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan misalnya, alam semesta, gunung, langit, bumi, flora dan fauna, kejadian manusia, laut, darat, benda-benda langit seperti, bintang, matahari, bulan dan sebagainya.²

Salah satu pembahasan mengenai fenomena alam di jagad raya ialah pembahasan mengenai bintang. Sebagian orang awam menganggap adanya

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta Widya Cahya, 2011, h. 22

² Departemen Agama RI, *Mukaddimah Alquran dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h.10.

komet (bintang jatuh) atau meteor sebagai pertanda akan datangnya malapetaka. Sebagian lainnya, sebagaimana populer di kalangan remaja, munculnya meteor di manfaatkan sebagai *make a wish* (ritual meminta sesuatu). padahal perilaku ini ternyata dilakukan oleh orang-orang di abad ke 4, ketika Eropa terselubungi kepercayaan paganisme.³

Bintang disebut dalam Alquran dengan istilah *nujuum*, *buruuj*, dan *kawakib*, Alquran tidak banyak menceritakan bintang, baik dengan istilah *nujuum* dan *buruuj* maupun dengan istilah *kaukab*. Ketiga istilah tersebut digunakan secara bergantian untuk menggambarkan obyek yang berbeda. Misalnya, dalam QS. Al-an'am (6): 76 digunakan kata *kaukab*, disini kata *kaukab* digunakan untuk menggambarkan bintang sebagai benda yang dikagumi Ibrahim, kemudian dalam QS. Yusuf (12): 4 kata *kaukab* yang digunakan untuk menggambarkan bintang dalam alam mimpi, sementara dalam QS. An-Nur (24): 35, kata *kaukab* digunakan untuk menggambarkan bintang sebagai benda langit yang berada dalam alam khayalan/angan-angan atau sesuatu bintang.⁴ Berdasarkan pada QS. An-Nur (24): 35, dan QS. At-Tariq (86): 3 memberikan pemahaman bahwa bintang adalah benda langit yang memencarkan cahaya. Sedangkan QS. Al-Buruj (85): 1, menggambarkan gugusan bintang di langit. Kata *buruj* dalam ayat tersebut menggambarkan ciri-ciri dari *nujum*. Karena itu, bintang memiliki ciri-ciri diantaranya adalah benda langit yang membentuk gugusan. Gugusan bintang di langit diperkuat oleh

³ Panji , *Apa fungsi meteor, komet, atau bintang jatuh Menurut Alquran* diakses dari https://www.panjimas.com/kolom/2015/11/20_apa-fungsi-meteor-komet-atau-bintang-jatuh-menurut-al-qur'an-dan-hadist/pada_tangga_128_Januari_2019

⁴ Al-Tabari Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kassir bin Galib al-Amli 224-310 H, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Alquran* , juz 24, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: Muassah ar-Risalah, 2000 M/1420 H, h.331

QS. Al-an'am (6): 97. Menurut Shihab bintang merupakan petunjuk perjalanan manusia, baik di darat maupun di laut. Dengan mengetahui bintang, terutama bintang tak bergerak, seseorang yang akan bepergian dapat menentukan arah yang hendak dituju.⁵

Dalam Alquran juga disebutkan bahwa bintang-bintang itu diperintahkan Tuhan untuk bekerja dan kepentingan manusia, sebagaimana tercantum dalam Alquran.

1. Alquran surah. Al-An'am [6] : 97 dan (QS. An-Nahl [16] : 16,

Bintang sebagai petunjuk jalan dan arah di malam yang gelap⁶.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَعَلَّمْتِ ۗ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya: Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.

2. QS Al-'Araf [7] : 54, bintang bekerja menurut perintah Allah.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي ۖ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَ ۖ اَلْاَرْضَ ۗ ضَ ۖ فِي ۖ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اس ۖ تَوٰى
عَلَى ۖ اَلْاَرْضِ ۗ عَر ۖ شِ ۖ يُغ ۖ شِ ۖ اِلَى ۖ لَ ۖ النَّهَارِ ۗ يَط ۖ لُبُهٗ ۗ حَتّٰى ۖ نَآ ۖ وَالشَّم ۖ سَ ۖ

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 4, Jakarta:Lentera Hati, 2006, h. 211.

⁶ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Alquran*, (Jakarta: Cipta, 1992), h. 239-241

وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Sungguh, tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu ia bersemayam diatas „Arsy, dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (dia menciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepadaperintahannya. Ingatlah segala penciptaan dan urusan menjadi haknya, maha suci Allah, tuhan seluruh alam.

3. QS. As-Shaffat [37] : 6, bintang sebagai penghias langit.

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menghias langit dunia (yang dekat) denganhiasan bintang-bintang.

4. QS. Al-Hajj [22] :18, bintang sujud kepada Allah.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Artinya: Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata, dan banyak diantara manusia, tetapi banyak diantara manusia yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa yang dihina oleh Allah, tidak seorangpun yang akan memuliakannya. Sungguh Allah berbuat apa saja yang ia kehendaki.⁷

Alquran memiliki beberapa istilah yang berbeda-beda, seperti kata *nujm* disebutkan dalam Alquran sebanyak 13 kali, *buruj* yang disebutkan dalam Alquran sebanyak 4 kali, *al-kawakib* disebutkan dalam Alquran sebanyak 5 kali, *at-tariq* kata At-Tariq yang bermakna bintang dalam Alquran hanya bisa di temui dalam Q,S At-Tariq dengan intensitas pemakaian dua kali dan hanya disebutkan secara tunggal.⁸

⁷ Fachruddin Hs, Ensiklopedia Alquran, h. 239-241

⁸ <http://jurnal.ian-padangsidimpuan.ac.id> 2021

Namun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini ialah pada kata *masabih* dalam Alquran yang juga dimaknai dengan bintang-bintang.

Masabih berarti beberapa pelita, lampu, cahaya, sinar, dan sumber cahaya. Kata tersebut berakar pada *sabaha* yang makna asalnya adalah salah satu warna, rupa atau macam. Selain itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa asal makna kata *sahabah* adalah *al-humrah*, artinya ‘warna merah’. Waktu pagi di sebut shubuh karena warnanya merah juga.

kata *masabih* disebut tiga kali dalam Alquran, dan digunakan untuk menunjukkan arti yang bermacam-macam. Dalam QS. Fushshilat ayat 12, kata tersebut digunakan untuk arti *al-kawakib*, yaitu ‘bintang-bintang’. Menurutnya, karena bintang-bintang itu berfungsi sebagai pemberi petunjuk dan penerang, ia disebut *mashabih*.

An-Nawawi menjelaskan bahwa kata *mahabih* digunakan untuk arti ‘cahaya yang berkilauan’ yang terdapat di langit. Cahaya-cahaya tersebut memiliki watak dan rahasia sendiri-sendiri dan jumlahnya hanya dapat diketahui oleh Allah swt. Sementara itu, Al-Maraghi mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk arti *al-kawakib*, yaitu ‘bintang yang terang’, dan *an-nujum*, yaitu ‘bintang yang berekor’, *mahabih* di dalam arti yang demikian itu selanjutnya digunakan sebagai penghias langit.

Selain sebagai penghias langit, *masabih* dalam Alquran digunakan juga sebagai ‘alat pelempar setan’ (*rujuman lisy-syayatin*) (QS. Al-Mulk ayat 5). Bentuk tunggal dari kalimat *mahabih* adalah *misbah*. Kata *misbah* ini di dalam Alquran disebut dua kali dalam satu surah. (QS. An-Nur:35). Menurut Ibnu Katsir, ada sejumlah ulama yang berusaha menjelaskan kata tersebut di dalam

Alquran. Ubay bin Ka'ab umpamanya, menggunakan kata tersebut untuk arti 'Alquran' karena Alquran berfungsi sebagai arahan hidup dari jalan gelap ke jalan yang terang benderang. Ulama lainnya mengatakan kata tersebut digunakan untuk arti 'iman yang ada di dada' karena iman itu dapat membingbing kita ke perbuatan baik.⁹

Penulis dalam hal ini menggunakan penafsiran Muhammad Quraish Shihab untuk mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat tentang *masabih*. Karena Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran ia menggunakan corak *Adabi Ijtima'i* yaitu ia menjelaskan ayat-ayat Alquran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Alquran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Alquran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat.

Jika demikian, uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau gabungan Alquran dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa.¹⁰ Sebagai contoh berikut ini adalah penafsiran Al-misbah dalam menafsirkan surah Al-mulk ayat 5 :

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Kata *ja'alnaha/ kami menjadikannya* dipahami oleh banyak ulama dalam arti menjadikan *masabih* (bintang-bintang) itu sebagai *rujum(an)* (alat-alat untuk melempar). Ada juga ulama yang mendalami kata *ja'alnaha* menunjukkan ke *as-sama' ad-dunya/ langit dunia atau langit* yang terdekat kebumi. Mereka mendalami penggalan ayat ini sebagai hanya menjelaskan

⁹ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Alquran*, h. 597

¹⁰ Lufaeli, *Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas, Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Institut PTIQ Jakarta, Vol 21, No 1 (2019), h. 31.

sumber datangnya lemparan-lemparan itu, yakni para jin dilempar dengan sesuatu yang datangnya dari langit dunia atau langit yang terdekat ke bumi, seakan-akan tempat datangnya alat-alat yang digunakan melempar itu adalah bagaikan alat-alat melempar itu sendiri. Pendapat kedua ini tidak populer dan tidak sejalan dengan satu riwayat yang menyatakan bahwa: Allah tidak menciptakan bintang-bintang dengan tiga hal ; sebagai hiasan langit, alat-alat pelempar setan dan rambu-rambu yang menjadikan petunjuk jalan (Ucapan Qatadah, seorang murid sahabat Nabi saw. Yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari).

Sementara pakar menduga bahwa kalimat rujuman *lisy-syayathin/* alat – alat pelempar setan yang dimaksud di sini adalah meteor. Karena tidak mungkin bintang-bintang yang demikian besar meninggalkan posisinya untuk melontar jin yang mendekat. Pendapat ini ditolak oleh ilmuwan Abdurrahman Syahab dengan alasan bahwa meteor bukanlah berasal dari bintang, jadi tidak sesuai dengan bunyi ayat diatas. Meteor adalah kumpulan batu batu yang terbang dikawasan antara planet Mars dan Yupiter. Di samping itu, meteor terlalu besar dan terlalu lambat untuk bisa mengenai setan jin, sebab kecepataannya hanyalah antara 12 sampai 72 km perdetik, berbeda dengan sinar kosmis yang kecepatan geraknya mencapai 300.000 km perdetik. Maksud ayat tentang dijadikannya bintang-bintang sebagai alat pelempar setan, bukanlah bintang-bintang yang sangat besar itu, tetapi peluru-peluru sinar kosmis yang dipancarkannya. Jika sinar tersebut mengenai setan jin, maka dengan segera atom-atom gas yang menyusun jasad setan jin teionisir.¹¹

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah: pesan, kesan dan Keserasian AlQuran*, (Jakarta:Lentera hati,2002), h. 349-350

Dari penjelasan tafsir Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *masabih* (bintang-bintang) itu sebagai *rujum(an)* (alat-alat untuk pelempar) .berbeda dengan tafsir Al-Munir karya wahbah az-Zuhaili

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan planet-planet yang berputar: dengan demikian, langit itu menjadi bentuk ciptaan yang paling bagus dan megah. Planet-planet itu dinamakan *masabih* (lampu-lampu) karena ia bersinar seperti sinar lampu. Kami jadikan planet-planet dan termasuk pecahannya dari bintang yang bersinar terang atau yang lebih kecil darinya sebagai pelempar setan. Di akhirat, setelah di dunia dibakar dengan meteor-meteor itu, kami siapkan untuk setan, siksa neraka yang menyala-nyala akibat dari rusak dan hancurnya perbuatan mereka.¹²

Berdasarkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili diatas beliau menafsirkan kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan planet-planet (lampu-lampu) bukan dengan bintang dan kami jadikan planet-planet dan termasuk pecahannya dari bintang yang bersinar terang atau yang lebih kecil darinya sebagai pelempar setan.

Begitu juga dengan tafsir Ibnu Katsir contoh penafsirannya

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

(“*Sesungguhnya kami telah menghiasi langit yang dekat dengan pelita-pelita.*”) yakni bintang-bintang yang diletakkan disana, baik yang beredar maupun yang tetap. (“Dan kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan.”) domir didalam firman-Nya ini kembali kepada jenis *al-masabih*

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Almunir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), h. 38

(bintang-bintang, bukan pada satu bintang itu sendiri, karna ia tidak dilempar dengan bintang yang ada di langit, tetapi dengan bola-bola api yang ada dibawahnya. Dan terkadang juga berasal dari pecahan bintang-bintang tersebut.¹³

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir penulis semakin yakin untuk lebih menggunakan tafsir Al-Misbah di karenakan jika menggunakan tafsir Al-Misbah kemungkinan akan timbul pertanyaan baru yaitu mengenai sebagai hiasan langit, alat-alat pelempar setan dan bintang sebagai penunjuk jalan. Maka oleh karena itu berbedalah cara penafsiran tafsir Al-Munir dan tafsir Ibnu katsir dengan penafsiran tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan kata *masabih* dalam Alquran.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik membahas “Makna *Masabih* Dalam Alquran Menurut Tafsir Al-Misbah”

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana makna *masabih* dalam Alquran?
2. Bagaimana makna *masabih* menurut tafsir Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami judul ini, yaitu sebagai berikut:

¹³ Ibnu katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I 2004), h. 238

1. Makna yang berarti arti atau maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu perkataan.
2. *Masabih* dalam buku *Ensiklopedia Alquran* mengatakan bahwa kata *masabih* merupakan bentuk jamak dari *misbah* yang berarti bintang.¹⁴
3. Tafsir *Al-Misbah* adalah suatu kitab tafsir karya Muhammad Quraish Shihab, tafsir ini telah menempatkan Muhammad Quraish Shihab sebagai mufasir nomor satu di Indonesia yang mampu menuliskan kitab tafsir Al-qur'an 30 juz dengan sangat detail hingga 15 jilid/volume.¹⁵

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui apa saja jenis bintang dalam Alquran
- b) Untuk mengetahui makna *masabih* menurut tafsir *Al-Misbah* karangan Muhammad Quraish Shihab.

2. Manfaat Penelitian

- a) Menambah wawasan dan khazanah keilmuan baru dalam pengembangan Ilmu Alquran dan Tafsir.
- b) Bahan perbandingan kepada penulis berikutnya yang memiliki keinginan untuk membahas permasalahan yang sama.
- c) Memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir, UIN-SU.

E. Metode Penelitian

¹⁴ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta : Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 293.

¹⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran dari Klasik Hingga Komtemporer* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013), h. 188.

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan data kepustakaan (*library research*). Dan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang membahas mashabih, penulis mengumpulkan ayat-ayat tersebut dengan metode *maudu'i* (tematik). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal artikel dan lain sebagainya. Ada dua jenis data primer dan sekunder.

1. Jenis Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial yang merupakan makna dibalik kejadian yang dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain menggunakan metode kualitatif penulis juga menggunakan metode *maudu'i* (tematik). Metode tafsir *maudu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu.

Adapun jenis penelitian adalah yang bersifat literature ataupun bahan bacaan yang mendalam, dengan metode pengumpulan data yang pokok yaitu kepustakaan (*library research*). Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan yang merujuk pada karya M. Quraish Shihab dan menganalisisnya.

2. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dipenelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder yaitu:

- a) Sumber primer adalah kepustakaan yang berasal dari sumber data pokok dari kitab Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasia Alquran karangan M. Quraish Shihab
- b) Sumber sekunder yaitu merupakan data penunjang atau pendukung data primer. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data-data terdahulu yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka, dan kepustakaan terkait dengan tema penelitian tersebut adalah buku-buku, skripsi, jurnal dan lain sebagainya.



3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan penelitian ini adalah kepustakaan (library research), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara pengumpulan data dari literature-literatur yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang memakai pendekatan deskriptif-analisis yaitu dengan memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (content-analisis), yaitu analisis terhadap makna dan kandungan yang ada keseluruhan teks.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengungkapkan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang sama atau serupa. Karya ilmiah yang mirip dengan penelitian ini yaitu:

1. Widya Lestari S, judul skripsi “*Bintang dalam perspektif Alquran (kajian tafsir Maudhu’i)*”. Dalam skripsi ini hanya menjelaskan bintang secara global, dengan menyebutkan ayat-ayat saja yang membahas tentang bintang dan tidak dijelaskan secara sains.¹⁶
2. Wahid Nur Afif, judul skripsi *Bintang dalam perspektif Alquran (Study Tafsir Tematik)*. penelitian ini berfokus pada istilah-istilah bintang dalam Alquran dan posisi-posisi bintang dalam Alquran serta korelasi bintang dalam kehidupan manusia, dan dalam menafsirkan ayat ia menggunakan beberapa kitab tafsir seperti tafsir Al-Azhar, Fi zhilalil Quran, Al-Maraghi, Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah, walaupun iya menggunakan tafsir Al-Misbah tapi dalam penelitian ini ia tidak menggunakan semua ayat Al-Kawakib dan makna tafsir setiap ayat. Selain itu ia juga tidak berfokus pada satu kitab tafsir dalam memaknai kata Al-Kawakib, seperti yang tertera di atas menggunakan beberapa kitab tafsir.¹⁷
3. Sebuah jurnal yang berjudul ”Pemaknaan Al-Kawakib Dalam Alquran” Menurut Tafsir Al-Misbah oleh Listia Murni Hasibuan sekolah pascasarjana IAIN Padang Sidempuan.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

¹⁶ Widya lestari S, *Bintang Dalam Alquran (Kajian Tafsir Maudhu’i)*. Skripsi UIN Alauddin Makassar, diakses pada tanggal 09 September 2020, pukul 22:00 Wib

¹⁷ Wahid Nur Afif, *Bintang Dalam alquran Perspektif Alquran (Sudi Tafsir Tematik)* Skripsi IAIN Ponorogo, diakses pada tanggal 09 September 2020, pukul 22:20 Wib.

¹⁸ <http://jurnal.ian-padangsidempuan.ac.id> 2021

Agar penelitian ini terarah, maka penulis menyusun laporan penelitian ini secara keseluruhannya dibagi dalam lima bab, antara lain:

Bab I. Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi tentang biografi Muhammad Quraish Shihab yang mencakup riwayat M. Quraish Shihab, karya-karyanya, pemikiran tafsir M. Quraish Shihab, kelebihan dan kekurangan, otoritas keilmuan M. Quraish Shihab.

Bab III. Berisi makna *masabih* dalam Alquran, klasifikasi makna *masabih* dalam Alquran, istilah-istilah bintang dalam Alquran

Bab IV. Berisi tentang makna *masabih* menurut tafsir Al-Misbah

Bab V. Bab penutup: Berisi kesimpulan, saran-saran dari hasil penelitian, serta daftar pustaka.

